



RELASI PARENTAL ANAK DALAM MEWUJUDKAN *DZURRIYAH TAYYIBAH* BERLANDASKAN *MABADI' KHAIRA UMMAH* DI ERA *NEW NORMAL*

Fathonah K. Daud¹, HM. Ridwan Hambali²

¹IAI Al Hikmah Tuban

²UNU Sunan Giri Bojonegoro

ummfath2020@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengulas pentingnya peran kedua orang tua dalam mewujudkan generasi unggul (*Dzurriyah Thayyibah*) di era pandemi Covid-19 dengan berlandaskan *Mabadi' Khaira Ummah*. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang didasarkan kepada realita kehidupan masyarakat yang dipaksa harus berubah mengikuti keadaan di tengah pandemi yang masih melanda dunia atau yang kini dikenal dengan *new normal*. Keadaan ini memberi dampak yang luar biasa kepada para orang tua dan terutama pada generasi muda yang masih berada di tingkat pendidikan usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran relasi orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka dengan pendekatan studi Pustaka dan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para orang tua yang disiplin dengan menerapkan sikap-sikap *Mabadi' Khaira Ummah*, akan menjadikan anak-anak yang diasuhnya menjadi pribadi yang tangguh, mampu bersaing, memberi manfaat kepada sesama dan berakhlak mulia.

Kata kunci: *Relasi Parental, Mabadi' Khaira Ummah, Dzurriyah Tayyibah*

Abstract

This article examines the importance of the role of both parents in realizing a superior generation (*Dzurriyah Thayyibah*) in the Covid-19 pandemic era based on 'Mabadi' Khaira Ummah'. This article is the result of research based on reality of people's lives that are forced to change according to the situation in the midst of a pandemic that is still sweeping the world or what is now known as the new normal. This situation has had a tremendous impact on parents and especially on the younger generation who are still at the early childhood education level. This study aims to determine the role of parental relations in shaping the character of their children with a literature study and phenomenological approach. The results of this study indicate that parent who are disciplined by implementing the attitudes of *Mabadi' Khaira Ummah*, will make the children they take care of to become tough, competitive, benefit others and have noble morals.

Keyword: *parental relations, Mabadi' Khaira Ummah, superior generation*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya relasi orang tua dan anak sifatnya fluktuatif. Tetapi, pada umumnya para orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang terbaik dan sukses. Oleh demikian, segala kemampuan mereka curahkan kepada anak-anaknya. Namun, tidak semua anak dapat seirama dengan keinginan orang tuanya. Standar kebajikan dan kebijakan orang tua tak jarang dipandang di mata anak-anaknya telah usang bahkan kolot.

Di era milenial ini, banyak orang tua yang mengeluh terkait perkembangan anak-anak mereka. Penggunaan perangkat digital benar-benar telah mempengaruhi kehidupan anak-anak (Herimanto dan Winarno, 2012: 161). Anak-anak yang lahir di era baru ini disebut “generasi digital.”

Sementara itu, pada akhir tahun 2019, pandemi Covid-19 mulai mewabah dunia. Keadaan tersebut akhirnya mengubah situasi dan kebiasaan global, tak terkecuali Indonesia. Kasus pertama positif Covid di Indonesia terdeteksi pada awal Maret 2020. Sejak itu, pemerintah Indonesia melakukan *lockdown* sementara di berbagai wilayah, *social distancing* dan melakukan upaya penanggulangan lainnya untuk memutus rantai pandemi Covid 19. Persoalan ini menambah masalah baru bagi kehidupan generasi digital ini. Untuk menghindari kerumunan massa, anak-anak usia sekolah menjalani pembelajaran hanya secara daring, dalam jaringan alias *on line*, dari kediaman masing-masing. Keadaan ini juga menambah beban baru bukan saja bagi anak-anak, tetapi juga bagi para orang tua.

Akibat pandemi ini, hampir seluruh sektor kena imbasnya, mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, sumber daya alam dan sumber daya manusia. Keadaan tersebut membuat masyarakat dipaksa untuk mengikuti aturan hidup baru, yang jelas berbeda dengan sebelum pandemi ini. Peraturan ini tidak hanya untuk para urban yang hidup di kota-kota besar, tetapi semua lini masyarakat hingga mereka yang berada di pelosok. Era inilah yang sekarang dikenal dengan istilah era *new normal*.

Di era *New Normal*, tantangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni (IPTEKS) terus melesat dengan cepat. Di sini, persaingan antar manusia tidak dapat dielakkan, meskipun dalam keadaan pandemi, bahkan persaingan tersebut semakin ketat. Mulai dari tingkat lokal hingga internasional. Mereka yang lemah, tidak berprestasi dan tidak *up to date*, akan tergilas dan tertinggal. Sementara lemahnya sumber daya manusia (SDM) juga bisa membawa dampak kepada terpuruknya ekonomi umat. Kemiskinan bisa membawa dampak kepada lemahnya umat

manusia dan bisa menghambat tugas dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini semua menjadi tantangan berat para orang tua dalam menghadapi era baru dengan persaingan dan tantangannya tersebut.

Di era *new normal* ini mau tidak mau memaksa setiap manusia bukan saja harus hidup sehat dengan tetap mengikuti aturan protocol kesehatan Covid-19, tetapi juga berdisiplin dan bertindak cerdas dalam segala tindak-tanduknya. Termasuk dalam mendidik anak-anak. Tanpa disadari, dengan kecanggihan teknologi, semua orang terpedaya oleh tampilan gadget yang terus dinamis dan memukau. Bukan saja bagi para orang dewasa, anak-anak pun terbawa arus ini, sehinggalah anak-anak saat ini dikategorisasi sebagai generasi digital, karena mereka merupakan generasi *digital native* (Kemendikbud RI, Juli 2016: 9). Akibatnya, anak-anak yang hidup di era ini mempunyai karakteristik ketergantungan terhadap digital (internet) sangat tinggi. Prilaku tersebut akhirnya berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak.

Di era *new normal* semua orang dianjurkan mengikuti aturan protokol kesehatan Dunia, agar manusia tetap sehat, *save*, produktif dan untuk memutus mata rantai Covid-19. Dalam sistem penerapan kehidupan ber-*social distancing*, anak-anak telah dialihkan bersekolah secara daring (*On Line*). Ini fenomena dan pengalaman baru, dan telah memberi pengaruh besar baik bagi pribadi anak-anak maupun bagi setiap orang tua. Tentu saja karena anak-anak harus bergelayut dan bebas menggunakan perangkat digital. Keadaan ini setidaknya menambah prihatin orang tua terhadap anak-anaknya. Anak-anak, mulai usia dini hingga yang dewasa, akan terlena dengan adanya kemajuan teknologi dan lupa akan tugas yang sebenarnya. Sementara orang tua tetap inginkan anaknya sukses dan berakhlak karimah, meskipun harus berdepan dengan gadget. Bagaimana pun manusia menyandang sebagai *khalifah fi al-ard*, maka diharapkan harus tetap berkualitas, berprestasi, kompetitif, mampu memberikan manfaat kepada sesamanya dan bangsanya dalam segala situasi.

Namun, bagaimana mewujudkan itu semua di era *New Normal*? Seperti apa peran para orang tua dalam mewujudkan anak-anak yang *shalih* dan cerdas atau *dzurriyah tayyibah* di era *New Normal* ini? Persoalan ini yang akan diurai dalam tulisan ringkas ini.

Oleh itu, penulis mencoba untuk menawarkan dalam tulisan ini pola asuh anak yang berlandaskan pada *Mabadi' Khaira Ummah* Nahdlatul Ulama. *Mabadi' Khaira Ummah* NU ini sudah dikenalkan oleh para Ulama NU dahulu, namun kini seakan terlupakan sehingga belum

dikenal oleh masyarakat luas. Tujuan menggunakan pendekatan ini, agar terbangun generasi yang mampu memikul tanggungjawab sebagai “*Khaira Ummah*”.

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi gabungan, antara studi *literature* dan studi fenomenologis. Metode ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode kajian data kepustakaan dan data *empirical* situasi masyarakat saat ini. Kajian ini diawali terhadap fenomena nasional saat ini di tengah pandemi Covid-19 dan belum dapat diprediksi sampai kapan virus tersebut sirna dari bumi, dengan dikuatkan dari sumber-sumber kepustakaan yang ada, guna memperdalam kajian teoritis. Yaitu studi perpustakaan dan studi korelasi antara variable relasi orang tua-anak dengan berlandaskan *Mabadi' Khaira Ummah* yang pernah digagas oleh para ulama NU pada tempo dahulu.

2. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan studi pengembangan skala relasi orang tua-anak dengan berlandaskan *Mabadi' Khaira Ummah* yang telah dirumuskan oleh para ulama NU, yang tujuannya adalah untuk membangunkan umat dari keterpurukan ekonomi dan kemunduran akhlak.

Tabel 1. Skala relasi orang tua-anak dengan berlandaskan *Mabadi' Khaira Ummah*

Tahap I	Tahap II	Tahap III	Tahap IV
- Mendefinisikan konsep utama	<i>Review Literatur</i>	Uji validasi skala	Analisis kajian
- Skop bahasan AUD	- Al-Qur'an – Hadits - Kajian Pustaka - Pendapat Ahli - Masalah empirik	Uji validitas konstruk dan isi	
Merumuskan masalah →	Menyusun item skala →	Perbaiki item skala →	Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi *Dzurriyah Thayyibah*

Kata “*dzurriyyah tayyibah*” dari bahasa Arab, “*dzurriyyah*” (ذرية) artinya keturunan, anak turun atau generasi dan “*tayyibah*” (طيبة) artinya baik (Al-Yassu’I, Louis Ma^oluf, 1973). *Dzurriyyah tayyibah* adalah bukan hanya generasi unggul di bidangnya, tetapi keturunan yang berakhlak mulia yang mampu memberi aura positif atau memberi manfaat dan kebaikan bagi orang-orang di sekitarnya. Apa yang dimaksud dengan generasi unggul adalah generasi yang memiliki kecerdasan dan karakter yang baik dalam dirinya, selalu membawa dampak positif bagi dirinya dan bermanfaat bagi sesamanya di sekitar lingkungannya (Hasyim Latif, 2019).

Menjadi generasi unggul tentu bukan suatu hal yang mudah dan bukan juga sebuah kebetulan, melainkan dari sebuah proses yang panjang dan harus dimulai sejak dini. Bahkan sejak dalam kandungan. Di sini peran orang tua dalam pembentukan karakter anak adalah utama dan penting. Karena semestinya orang tua lah, yang pertama sebagai tempat pendidikan bagi anak-anaknya. Karena umumnya anak manusia hidup dan terlahir dari rahim ibunya. Rahim merupakan lingkungan pertama yang membentuk seorang anak manusia (janin). Maka janin merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibu yang mengandungnya. Meskipun begitu, peran ayah tak kalah pentingnya. Namun, ada juga anak-anak yang membesar tidak bersama atau tanpa orang tuanya.

Definisi anak dalam skop bahasan tulisan ini adalah anak usia dini. Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Meskipun ada perbedaan pendapat di sana. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun, sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Suhada, Idad. 2016: 109).

Meskipun demikian, tulisan ini juga banyak menyinggung terkait relasi orang tua-anak sedini mungkin, bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Hal ini penting, karena pertumbuhan bayi itu berkaitan erat dengan masa *prenatal*. Masa *prenatal* merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan awal dalam kehidupan manusia. Oleh itu penting mendapat perhatian.

b. *Mabadi' Khaira Ummah: Prinsip-Prinsip Dasar Pembentukan Umat Ideal*

1. Sejarah Perumusan *Mabadi' Khaira Ummah*

Dalam tulisan ini perlu terlebih dahulu menjelaskan sejarah *Mabadi' Khaira Ummah*. Dengan memahami sejarahnya, diharapkan akan dapat memahami tujuan dari landasan dalam pembahasannya ini dan mengapa harus menggunakan dasar *Mabadi' Khaira Ummah*.

Perumus *Mabadi' Khaira Ummah* adalah KH. Mahfuzh Siddiq (1906-1944), Ketua Tanfidziyah NU (1937-1942). Keprihatinan atas kemiskinan dan keterbelakangan umat merupakan tema utama yang mendasari lahirnya *Mabadi' Khaira Ummah* (Hasyim Latif, 2019). Bahkan sejak tahun 1918, para kyai pesantren mendirikan *Nahdlatul Tujjar*, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi bangsa yang diketuai oleh KH Hasyim Asy'ari.

Persoalan kemiskinan dan ekonomi rakyat yang memprihatinkan ini dibahas kembali di Mukhtamar NU XIII tahun 1938 di Banten. Menurut penulis, persoalan-persoalan tersebut serupa dengan kondisi Negara saat ini, meskipun tidak persis, tetapi dalam persoalan ekonomi nasional sempat mengalami keterpurukan ekonomi akibat wabah Covid-19.

Pada Mukhtamar NU XIII tahun 1938 di Banten menghasilkan kesimpulan bahwa kendala utama yang menghambat kemampuan umat untuk melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* dan menegakkan agama adalah kemiskinan dan lemahnya posisi ekonomi mereka. Menurut para tokoh dan kyai NU, sudah saatnya pokok pikiran dan beberapa prinsip ajaran Islam harus dirumuskan serta dibekalkan kepada warga NU agar bermental kuat, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw, sebagai modal dalam perbaikan sosial-ekonomi. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian disebut *Mabadi Khaira Ummah* (langkah membangun umat terbaik). Para pemimpin NU meneliti bahwa kelemahan ekonomi umat itu akibat dari lemahnya sumber daya manusia (SDM). Kendala inilah, yang menurut para ulama, menjadikan warga NU tidak mampu berdiri tegak memikul tugas *khaira ummah* tersebut.

Lalu pada Mukhtamar NU di Magelang 1939 baru tersusun dan ditetapkan prinsip-prinsip pengembangan sosial dan ekonomi yang diharapkan tersebut. Prinsip-prinsip ini tertuang dalam apa yang disebut *Mabadi' Khaira Ummah al-Tsalatsah* (Trisila Mabadi').

Dimana pada konsep awal ini terdiri dari 3 prinsip dasar, yang kemudian disempurnakan pada Munas NU di Bandar Lampung, 1992 dengan penambahan 2 prinsip dasar.

2. Pengertian *Mabadi' Khaira Ummah*

Secara etimologi, *Mabadi' Khaira Ummah* terdiri dari tiga kata bahasa Arab. Pertama, *mabadi'* (مبادئ) bermakna landasan, dasar dan prinsip-prinsip. Kedua, *khairu* (خير) bermakna terbaik, ideal. Ketiga, *ummah* (أمة) bermakna umat, rakyat atau masyarakat (Al-Yassu'I, Louis Ma'rif, 1973). Kalimat "*khaira ummah*" diambil dari al-Qur'an, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah swt. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasiq (Q.S. Ali Imran : 110)*

Adapun secara terminologi, *Mabadi' Khaira Ummah* adalah prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengupayakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang ideal dan terbaik, yakni masyarakat yang mampu mengemban tugas *amar ma'ruf nahi munkar* (Hasyim Latif, 2019). Intinya, *Mabadi' Khaira Ummah* adalah gerakan pembentukan identitas dan karakter warga NU melalui penanaman nilai-nilai yang dapat dijadikan prinsip dasar. Identitas dan karakter yang dimaksudkan dalam gerakan ini adalah bagian terpenting dari sikap kemasyarakatan yang termuat dalam *Khittah* NU yang harus dimiliki oleh setiap warga NU dan dijadikan landasan berfikir, bersikap dan bertindak.

Pada dasarnya, gerakan "*Mabadi' Khaira Ummah*" merupakan kesadaran di kalangan pemimpin NU untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan NU. Tujuan gerakan *Mabadi' Khaira Ummah* tidak hanya pada pembinaan ke dalam saja tetapi mempunyai dampak keluar untuk dijadikan umat teladan sebagai salah satu aset yang dapat dijadikan modal dalam upaya pengembangan nilai-nilai ajaran NU yang *rahmatan lil alamin*. Dengan demikian, gerakan *Mabadi' Khaira Ummah* bukan saja relevan dengan program pengembangan ekonomi

(bisnis), tapi juga pembinaan organisasi pada umumnya. Sehingga dapat membentuk SDM yang berakhlak mulia (berkarakter terpuji), tidak korup, unggul dan siap berkiprah aktif dalam mengikhtiar kemaslahatan ummat dan bangsa Indonesia.

3. Butir-Butir *Mabadi' Khaira Ummah*

Setelah para kyai NU mengkaji berbagai persoalan umat di Indonesia dan khususnya bagi warga Nahdliyyin, Mukhtamar NU XIII di Menes Banten tahun 1938 telah memutuskan gerakan pengembangan ekonomi di NU supaya terus digiatkan. Lalu untuk menindaklanjuti hal itu, pada Mukhtamar NU XIV di Magelang 1939 menetapkan prinsip-prinsip pengembangan sosial dan ekonomi yang tertuang dalam *Mabadi' Khaira Ummah*, yang kemudian disebut *Mabadi' Khaira Ummah al-Tsalatsah* (Trisila Mabadi'). Beberapa prinsip dasar *Mabadi' Khaira Ummah* ini bersumber pada sumber-sumber utama Islam. *Mabadi' Khaira Ummah al-Tsalatsah* (<https://www.nu.or.id/post/read/64148/mabadi-khaira-ummah/>, 15 November 2020). Keputusan Musyawarah Alim Ulama NU 1992. No. 04/Munas/1992, tentang Mabadi Khaira Ummah, yaitu:

(a). *Al-shidqu* : Mengandung arti kejujuran, kebenaran dan semakna dengan kata *amanah*.

Jujur dalam arti satunya kata dengan perbuatan, ucapan dengan pikiran. Apa yang diucapkan sama dengan yang di batin. Jujur dan benar dalam bertindak dan perlakuan. Tidak berdusta dalam menyampaikan informasi, tidak curang dalam bertransaksi dan tidak berlaku korup. Prinsip ini berdasarkan al-Qur'an, antara lain:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

Artinya: *Diantara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah... (QS. Al-Ahzab [33]: 23)*

Jika '*al-shidqu*' ini berada pada tiap diri warga bangsa ini, maka akan tercipta perilaku yang jujur, benar, sesuai prosedur, bersih dari kebohongan dan tidak melanggar hak-hak orang lain. Apabila menjadi pemimpin, maka ia amanah, bertanggungjawab dan tidak korup. *Al-shidqu* merupakan salah satu sifat Nabi.

(b). *Al-wafa bil 'ahd* : Mengandung arti menepati janji. Kata tersebut juga mengandung makna dapat dipercaya dan setia, baik bersifat *diniyah* (agama) maupun

ijtimaiyah (sosial). Hal itu untuk menghindari sikap khianat dan manipulasi. Prinsip ini berdasarkan firman Allah swt:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا...

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...* (QS. Al-Nisa' [4]: 58)

Sikap setia juga mengandung pengertian kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan dan pimpinan sepanjang tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat. Amanah lawan dari khianat, salah satu unsur *nifaaq*. Jika sebagai individu setia, baik sebagai warga negara atau sebagai tokoh panutan umat atau pemimpin, maka ia merupakan pribadi yang amanah dan menepati tanggungjawabnya.

- (c). *Al-'adalah*: Mengandung arti objektif, adil, taat asas dan proporsional, yang menuntut setiap orang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, jauh dari pengaruh egoisme, emosi pribadi dan kepentingan pribadi. Dengan bersikap seperti itu menjadikan seseorang dalam berelasi sosial dan transaksi ekonomi akan dapat berjalan lancar saling menguntungkan dan tiada yang terdlalimi. Prinsip ini berdasarkan firman Allah swt:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: *Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kalian menetapkan dengan adil* (QS. Al-Nisa' [4]: 58)

Implikasi lain dari *al-'adalah* kesetiaan pada aturan main dan rasionalitas dalam perbuatan termasuk dalam alokasi sumberdaya dan tugas, *the right man on the right place* (Diikhtisarkan dari Muktamar NU di Magelang 1939 dan Munas NU di Lampung 1992. Abdul Mun'im DZ (Editor), *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, 2011 (Jakarta: Setjen PBNU-NU Online). Sikap ini menjadikan seseorang bersikap proporsional dan objektif dalam penilaian. Terutama dalam penyelesaian masalah yang menyangkut perselisihan atau pertentangan di antara berbagai pihak, maka sikap *al-'adalah* dapat terhindarkan dari distorsi penilaian dengan membawa hasil yang positif bagi semua pihak.

Itulah *Mabadi' Khaira Ummah al-Tsalatsah* (Trisila Mabadi') yang telah dirumuskan para ulama NU. Seiring perkembangan waktu dan tuntutan kebutuhan, dirasa kurang cukup

dengan 3 prinsip dasar di atas, maka diperlukan pengembangan dan penyesuaian. Lalu *Mabadi' Khaira Ummah al-Tsalatsah* tersebut disempurnakan pada Munas Alim Ulama di Bandar Lampung pada tahun 1992 dengan menambahkan 2 prinsip dasar. Tambahan 2 prinsip tersebut untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan kontemporer. Kedua butir tambahan dari *Mabadi' Khaira Ummah* adalah berikut ini:

(d) *Al-Ta'awwun*: Merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, senantiasa ingin berinteraksi dan memerlukan bantuan, maka harus ada kerjasama, saling membantu dalam hal kebajikan. Ini sesuai dengan firman Allah swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.* (Q.S. Al-Maidah [5]: 2).

Al-Ta'awwun juga mempunyai makna timbal balik, saling memberi. Oleh karena itu, sikap ini dapat mendorong orang untuk bersikap kreatif agar memiliki sesuatu yang dapat disumbangkan kepada orang lain untuk kepentingan bersama yang lebih luas. Prinsip ini memberi makna positif dan dampaknya luas.

e). *Al-Istiqamah*: Mempunyai arti konsisten dan tetap teguh menjalankan sesuatu secara berkesinambungan. Sifat ini sangat positif untuk jenis pekerjaan yang dilakukan dan memerlukan waktu yang panjang agar tercapai hasil yang maksimal dan tercapai tujuan. Hal ini bisa dirujuk kepada firman Allah swt:

إِنَّ الدِّينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan diri mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan "janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan oleh Allah kepadamu.* (QS. Fushshilat [41]: 30)

Berkesinambungan di atas membawa makna dikerjakan secara terus menerus (*continue*). Apabila suatu *amaliyah* dilakukan secara terus menerus, akan memberi efek positif kepada pribadi yang konsisten dengan jadwal, ikhlas, bertanggungjawab, menjadikan hidupnya teratur dengan capaian yang maksimal.

Jika diperhatikan, muatan dalam *Mabadi Khaira Ummah* ini merupakan ajaran nilai-nilai pesantren. Mengingat NU adalah organisasi diinisiasi oleh para kyai pesantren. Sejak awal, kyai melalui pesantren disamping mengajarkan agama, di pesantren juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang harus menjadi ciri khas santri. Dengan *Mabadi Khaira Ummah* ini diharapkan warga NU mempunyai dan dikenal dengan ciri (*identity*) ideal seperti itu di mana pun mereka berada. *Mabadi Khaira Ummah* juga mengandung makna adanya usaha sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk mewujudkan citra ideal warga NU. Prinsip yang dirumuskan para ulama ini kelihatannya sangat sederhana, tetapi memiliki arti yang sangat besar dan sekaligus mendalam. Sesuai dengan keadaan ketika itu dan kehidupan hari ini, bahkan sesuai dengan prinsip pendidikan dan pengasuhan anak di era modern. Maka *al-shidqu (trust)* memiliki posisi sangat penting dalam pengembangan *muamalah* (interaksi sosial). Apalagi *al-wafa bil 'ahd* (menepati janji) merupakan indikasi bonafide tidaknya sebuah organisasi atau lembaga maupun individu. Prinsip *al-'adalah* (keadilan) dan *al-istiqamah* (konsistensi) sangat perlu ditegaskan saat di tengah sistem kapitalis. Pembangunan ekonomi rakyat merupakan bagian dari pembangkitan kekuatan bangsa untuk dapat berjuang melawan penjajahan kala itu dan untuk kehidupan yang bersaing di era modern.

c. Merawat dan Menjaga Janin atau Anak Berlandaskan *Mabadi' Khaira Ummah*

Dalam psikologi pertumbuhan dan perkembangan anak ada kaitan erat antara faktor pra kelahiran (*prenatal*) dan pasca kelahiran seorang anak. Kedua proses ini berlangsung secara interdependensi. Periode *prenatal* adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi (pembuahan) hingga kelahiran. Baiklah, di sini akan dijelaskan bagaimana Islam menjaga janin dan anak dengan berlandaskan *Mabadi' Khaira Ummah*.

Periode *prenatal* merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikologis. Meskipun tidak dapat diklaim bahwa periode ini merupakan periode yang paling berbahaya dalam seluruh rentang kehidupan manusia. Tetapi jelas periode ini merupakan masa dimana bahaya-bahaya lingkungan maupun psikologis dapat sangat mempengaruhi pola

perkembangan selanjutnya atau bahkan dapat mengakhiri suatu perkembangan (Suhada, Idad, 2016: 84). Untuk itulah sangat penting memperhatikan perkembangan anak sejak dini.

Sesungguhnya merawat janin merupakan fitrah seorang perempuan. Perempuan diberi sifat-sifat alamiah berupa kelembutan, kasih sayang dan ketekunan, agar ia lebih mampu merawat dan melindungi anak-anaknya sejak dalam kandungannya. Di samping hak hidup dan mendapatkan penjagaan merupakan hak bagi anak-anak manusia dan tidak boleh ada yang merampasnya. Selain itu, janin juga sudah mempunyai hak kepemilikan dan hak waris.

Periode *prenatal* berlangsung selama 280 hari atau kurang lebih selama 40 minggu, yang dihitung sejak hari pertama menstruasi terakhir. Pada periode ini perkembangan janin dipandang penting karena pada periode ini terbentuk secara bertahap mulai dari kepala, mata, tubuh, tangan, kaki, alat-alat kelamin, dan alat-alat berkembang.

Islam berpandangan, bahwa masa *prenatal* merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan awal dalam kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang harus mendapat perhatian serius, karena apapun yang terjadi pada masa ini, baik positif maupun negative, akan memberi pengaruh pada tahap-tahap perkembangan janin selanjutnya. Berkaitan ini, ayah dan ibu mempunyai peran penting, karena sejak awal dapat mempengaruhi perkembangan mental janin atau bayinya. Salah satu ungkapan penting dalam hal ini adalah melalui rangsangan langsung, seperti membelai, mengajak berbicara dan bermain (Save M. Dagun, 2013: 99) dan tentu saja lebih ke arah aspek psikologi ibunya. Jalinan relasi antara ayah dan ibu selalu dijaga, agar tidak mempengaruhi kejiwaan si ibu yang mengandung.

Pada tahap-tahap awal kehamilan di era Pandemi ini hingga anak mulai tumbuh membesar, para orang tua, bukan hanya ibu janin, tetapi juga ayah janin, harus menata hati dan sikap. Misalnya, bukan saja tetap memperhatikan protokol kesehatan Covid-19, hati juga harus senantiasa tulus, lurus dan bisa bersikap adil (*al-adl*) terhadap apa yang ada dalam kandungan maupun anak-anaknya yang lain. Demikian juga perhatian ayah kepada ibu janin, harus *Al-wafa bil 'ahd*, yang bisa diartikan penuh perhatian dan setia, *al-Ta'awwun* (saling bekerja sama) dalam mengharungi kehidupan rumah tangga. Sehingga ibu janin hatinya penuh *happy*, merasa damai dan tidak ada perasaan terbebani apapun. Keadaan ini harus stabil, tidak boleh naik turun, artinya suami bisa *istiqamah* (konsisten) dalam sikapnya. Keadaan ini membawa dampak yang positif bagi tumbuh kembang janin dan juga ibu janin hingga lahiran.

Suasana hati benar-benar memberi pengaruh kepada kesehatan jiwa dan raga seseorang. Sebaliknya jika hati merana dan sakit, ia akan berdampak buruk bukan saja kepada jiwanya tetapi juga berdampak kepada persekitaran ikut tidak sehat. Misal, akibat seorang ibu hamil stress, maka tidak sedikit kemudian menyebabkan janin keguguran atau ketika lahiran bayi tidak sehat, atau bayi menjadi korban sasaran dari si ibu, kadang dibuang atau ada yang dibunuh.

Syariat Islam sangat tegas dalam menjamin hak hidup setiap manusia, dewasa atau kecil. Apabila orang membunuh orang lain tanpa ada alasan yang dibenarkan, hukumannya adalah *qisâs* (hukuman yang setimpal). Bukan hanya terhadap manusia dewasa, terhadap janin yang masih berada di dalam kandungan pun begitu dihormati oleh Islam. Islam melarang segala bentuk penghilangan nyawa insan, baik dalam bentuk aborsi maupun infantisida. Dalam pandangan Islam, janin dipandang sebagai makhluk hidup yang berhak menikmati hak-haknya sebagai manusia, tanpa harus direduksi sedikit pun. Ini merupakan hak alami bagi setiap makhluk Allah dan termasuk nikmat yang dilimpahkan oleh Allah swt (Fathonah K. Daud, 2020: 624-269).

Dalam al-Qur'an, Allah melarang membunuh bayi-bayi dan berbagai pertumpahan darah, dalam bentuk aborsi maupun infantisida. Allah swt berfirman:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ ۗ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۝

Artinya: *Sesungguhnya, rugilah orang yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan, lagi tidak mengetahui. Dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.* (Q.S al-An'âm [6]: 140).

Keterangan ayat tersebut, bisa juga dilihat dalam Q.S. al-An'âm [6]: 151, Q.S. al-Takwîr [81]: 8-9, Q.S. al-Nahl [16]: 58. Oleh demikian, Allah memerintahkan untuk menjaga, memperhatikan dan mengarahkan janin agar *fitriah* itu tidak melenceng. Penghormatan terhadap janin dimulai dari awal, dengan penggambaran tentang tahap-tahap penciptaan janin dalam rahim ibunya. Allah swt berfirman: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati dari tanah. Kemudian, Kami jadikan saripati itu air sperma (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air sperma itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, lalu segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Maha Sucilah Allah, sebaik-baik Pencipta.”* (Q.S. al-

Mu'minûn [23]: 12-14). Fase-fase pertumbuhan ini dikaji secara panjang lebar dalam ilmu janin dan ilmu kedokteran. Dimana informasi al-Qur'an tidak bertentangan dengan kajian sains. Fase-fase tersebut menunjukkan betapa besar penjagaan Allah swt dalam proses penciptaan manusia (Khalid bin Abdurrahman, 2012: 45).

Demi keselamatan janin dan agar pertumbuhannya tidak terganggu, dalam ajaran Islam, perempuan yang sedang hamil diperbolehkan tidak berpuasa pada bulan Ramadhan dan menggantinya pada hari-hari lain. Begitu juga bagi perempuan yang sedang menyusui ada *rukhsah* baginya untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan, dan harus menggantinya di hari-hari lain. Di sini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan keselamatan janin dan kesejahteraan anak-anak manusia. Rasulullah saw juga akan menangguk hukuman terhadap perempuan yang sedang mengandung sampai ia melahirkan. Buraidah meriwayatkan, “*Ada seorang perempuan dari Bani Ghamid berkata: Wahai Rasulullah, sucikanlah aku. Rasulullah saw bertanya, ada apa gerangan? Perempuan tersebut menjawab: Aku hamil karena berzina. Rasulullah bertanya lagi, ‘Kamu?’ Perempuan itupun menjawab, ya. Kemudian Rasulullah saw bersabda kepadanya: Kembalilah kamu sampai melahirkan. Setelah perempuan tersebut melahirkan, ia mendatangi Rasulullah saw. Baginda bertanya: Apakah kamu sudah melahirkan? Aku tidak jadi merajam kamu, karena kamu mempunyai anak kecil dan tidak ada orang lain yang bertanggungjawab terhadap persusuannya. Lalu ada laki-laki Ansar berdiri dan berkata, Wahai Rasulullah, aku yang akan bertanggungjawab atas biaya persusuannya. Kemudian Rasulullah saw merajam perempuan tersebut.*” (H.R. Muslim dan Abu Daud).

Ketika ia sudah terlahir di dunia, maka tidak diragukan lagi bahwa ia telah menjadi manusia terhormat layaknya manusia dewasa. Tidak ada yang bertanggungjawab terhadapnya setelah Allah swt, kecuali kedua orang tuanya, atau ada yang mengurusinya apabila ia yatim. Janin terlahir laksana kertas putih bersih dan siap menerima gambaran apa pun sesuai dengan yang diinginkan pengasuhnya kelak. Oleh karena itulah, Allah memerintahkan agar penjagaan, pengasuhan dan pembentukan pribadi yang Islami terhadap anak-anak manusia harus diberikan yang terbaik dan secara maksimal sejak ia masih dalam kandungan. Yang dimaksud pribadi yang Islami adalah pembentukan pribadi muslim yang *ṣâlih*, jiwanya dipenuhi nilai-nilai keseimbangan dalam Islam, dan mampu memberi manfaat bagi sesamanya.

Antara hal penting dalam pembentukan pribadi yang *ṣâlih* adalah dimulai dari hati kedua orang tua, terutama ibu, harus dipenuhi rasa sayang dan cinta kasih terhadap anak. Kasih sayang

seorang ibu tidak akan tercurah apabila hatinya dipenuhi kegalauan, dendam atau kebencian dan keperitan materi. Orang tua harus memberikan teladan yang baik, mejadi pribadi yang selalu menebar kebaikan dengan berlandaskan *Mabadi' Khaira Ummah*. Selalu bersikap jujur (*al-sidq*), *Al-wafa bil 'ahd* (setia), adil (*al-adalah*), konsisten (*istiqamah*) dan saling bekerjasama atau saling membantu. Hal itu dilakukan sejak dari dalam kandungan hingga pada tahap-tahap menuju kelahiran yang sudah direncanakan dan dipersiapkan. Ibu harus penuh gembira selama mengandung, menjaga ibadahnya dan senantiasa berdoa kepada Allah supaya menjaga janin dalam keadaan sehat dan menjadikannya anak yang *ṣâlih*.

Kalau dalam adat masyarakat Jawa ada doa keselamatan mulai dari janin usia 4 bulan hingga 7 bulan (*mitoni*). Kegiatan ini dipandang baik dan boleh, selama tujuan dan pelaksanaan doa tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tidak ada ritual yang dapat menyekutukan Allah swt. Semua itu diniatkan untuk sadaqah kepada tetangga dengan *tasyakkur* kepada Allah. Bahkan, menurut penulis, kegiatan tersebut dianjurkan, karena nilainya positif bagi psikologi keluarga dan sekitarnya. Selain itum acara tersebut sebenarnya telah disesuaikan dengan ajaran Islam (dalam hadits), dimana pada usia 4 bulan kehamilan ada peristiwa penting, janin ditiupkan ruhnya dan dicatat ajal, rezeki, amal (jodoh) dan kebahagiaan/kesediannya. Kegiatan tersebut justeru mempunyai nilai yang baik dan memberi dampak psikologis yang positif, baik kepada si ibu, janin dan masyarakat sekitarnya. Dimana menunjukkan bahwa si ibu juga seisi keluarganya sudah memberi perhatian kepada janin dengan menaruh kebahagiaan atas kehadirannya dan dikenalkan kepada masyarakat sekitarnya untuk turut mendoakannya (Fathonah K. Daud, 2020).

Demikian juga dalam rangka kelahiran, di antara kebiasaan-kebiasaan mulia yang diamalkan Rasulullah saw dalam rangka menghormati kelahiran anak adalah disunnahkan mengumandangkan adzan pada kedua telinganya, agar kata-kata pertama yang masuk dalam pendengarannya adalah kalimat syahadat dan dzikir kepada Allah swt. Kedua orang tuanya agar menunjukkan wajah yang ceria atas kelahiran anaknya. Pasca kelahiran bayi, di Jawa ada istilah "*Brokohan*", artinya mencari keberkahan. Acara *Brokohan* ini diisi doa *tasyakkur* disertai makan-makan sekedarnya dengan mengundang tetangga. Hal ini untuk menunjukkan penyambutan atas nikmat yang Allah berikan. Kemudian pada hari ketujuh, hendaknya bayi dikhitan (jika ia bayi laki-laki), diberi nama yang baik, serta diakikahi.

d. *Ḥaḍanah* dalam Islam

Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya dalam fiqh diatur dalam bab *ḥaḍanah*. Dalam pengertian syara^c, *ḥaḍanah* adalah penjagaan anak kecil, orang lemah, orang gila dan orang idiot, mengurus dalam hal pendidikannya, kemaslahatannya, kebersihannya, dan memberi makanannya (Al-Jaziry, 1990: 520). KH. A. Aziz Masyhuri menjelaskan, *ḥaḍanah* adalah pendidikan non-formal yang dilakukan terhadap anak-anak usia dini (sejak lahir sampai usia empat tahun) dengan mengedepankan pendidikan al-Qur'an, seperti iqra', membaca al-Qur'an, dan pendidikan akhlak, yang disampaikan dengan penuh kasih sayang (Aziz Masyhuri, 2017: 158). *Ḥaḍanah* adalah mendidik dan menjaga anak, membuatnya hidup nyaman, memelihara, mengurus, membalut lukanya jika terluka, merawat, memandikan, menghilangkan kotoran dari tubuhnya, dan lain sebagainya (Khalid bin Abdurrahman, 2012: 104).

Dalam kaitan ini, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu... (Q.S. Al-Tahrîm [66]:6)*

Surat Al-Tahrîm [66]: 6 di atas secara redaksional ditujukan kepada suami atau ayah, sebagai penanggungjawab dan pelindung keluarga. Suami atau ayah memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik keluarganya. Ayat tersebut mendorong suami agar memperhatikan keluarganya. Kalimat “وَأَهْلِيكُمْ” adalah isteri dan anak-anaknya. Bicara anak-anak adalah tanggungjawab orang tuanya, bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam menjaga dan pendidikan anak-anaknya agar terhindar dari api neraka. Oleh demikian, dalam hal pengasuhan dan pendidikan anak adalah tanggungjawab kedua orang tuanya (ayah dan ibu), tetapi persoalan biaya hidup tetap menjadi tanggungjawab ayah. Hal ini sebagaimana Allah swt berfirman di atas, Q.S. Al-Tahrîm [66]: 6. Caranya diantaranya memberi pendidikan agama, mengajarkan adab agar keluarga berakhlak terpuji, dapat terhindar dari makasiat, memberi nasehat untuk bertakwa kepada Allah dan taat menjalankan perintah Allah swt (Jalal al-Din al-Mahally dan Jalal al-Din al-Suyuti, tt.: 2489). Perhatian utama orang tua kepada keluarga merupakan kunci kesuksesan dalam membina keluarga. Dalam hal ini karena orang tua menjadi poros utama dalam menentukan perkembangan anak, baik fisik maupun psikologisnya.

Para Ulama sepakat, bahwa dalam ayat tersebut anak termasuk di dalamnya, sebab anak adalah bagian darinya. Dengan demikian, di era pandemi, seseorang harus tetap mengajari anak-anaknya untuk memahami sesuatu yang halal dan yang haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa (Al-Qurtubi, 2009: 744). Dengan cara memberi perhatian secara nyata, berbicara dan memberi tunjuk ajar secara langsung, dengan tidak membiarkan belajar kepada *google.com*. Demikian juga dalam segala pembicaraan, tidak dilakukan dengan mengirim pesan di media telekomunikasi. Bagaimanapun secara kejiwaan, ada perbedaan sentuhan antara berbicara langsung dengan mengirim via media telekomunikasi kepada anak-anak kita. Hal itu dapat dilakukan kecuali keadaan darurat, jauh dari jangkauan dan tidak dalam sepanjang hari.

e. Hak-Hak Anak dalam Islam

Islam telah menetapkan hak-hak yang selayaknya dinikmati oleh seorang anak. Hak-hak anak adalah sebagai berikut (Khalid bin Abdurrahman, 2012: 130-137):

(1). Hak hidup anak

Hak hidup adalah hak alami dan hak asasi seluruh makhluk ciptaan Allah swt. Tidak ada seorang pun yang diperbolehkan menghilangkan nyawa manusia, yang berhak hanyalah Allah sebagai Pencipta alam seisinya. Jangankan membunuh, orang tua melantarkan anaknya saja diharamkan dalam Islam. Maka membunuh anak adalah dosa yang sangat besar (Q.S. al-An'am [16]: 58).

(2). Mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.

Anak adalah anugerah terindah dalam hidup bagi kedua orang tuannya. Maka selayaknya anak mendapatkan kasih sayang dari orang tuannya, baik berupa penjagaan, pemeliharaan dan pemberian nafkah maupun fasilitas hidup yang baik. Hal ini tergambar dalam firman Allah swt:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.....*” (Q.S al-Kahfi [18]: 46). Selain itu ada ayat lain menyebut anak sebagai penyenang hati kedua orang tuanya. Ayat ini adalah dalam surah al-Furqan [25]: 75.

(3). Disandarkan pada nasab ayahnya.

Islam sangat menjunjung tinggi nasab. Nasab hanya dapat terhubung melalui pernikahan yang sah. Adapun bagi anak hasil perzinaan, hanya dapat dinasabkan kepada

ibunya. Nasab anak dari perbuatan haram tersebut terhalang dari ayahnya, tetapi ia tidak terhalang nasab dari ibunya. Islam juga menafikan adopsi anak yang dapat menyebabkan terciptanya nasab (Q.S. al-Azhab [33]: 4-5).

(4). Mendapatkan kecukupan materi (nafkah)

Terkait hal ini, Rasulullah saw telah bersabda: *Cukuplah seorang dianggap berdosa jika tidak memberikan nafkah yang layak terhadap orang yang berada dalam tanggungannya.* (HR. Muslim). Diantara nafkah bagi keluarga ialah menyediakan makanan bergizi, tempat tinggal yang layak dan nyaman, serta pakaian yang sopan dan baik. Seorang anak berhak untuk mendapatkan itu semua dari orang tua, ayahnya, sebagai bentuk perlindungan dan pemeliharaan kepadanya.

(5). Mendapatkan perlakuan adil

Islam mengajarkan agar memperlakukan anak secara adil, baik kepada anak laki-laki atau anak perempuan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: *Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian.* (HR. Tabrani). Hadits tersebut menegaskan bahwa keluarga tidak boleh melebihkan atau memprioritaskan anak laki-laki terhadap anak perempuan atau lebih menyayangi seorang anak perempuan daripada anak-anaknya yang lain. Berlaku adil di sini, baik dalam sikap maupun dalam hal pemberian fasilitas kepada semua anaknya. Semua harus mendapatkan hak yang seimbang dan adil, meskipun kadang makna keadilan tidak harus sama rata. Tetapi lebih kepada sesuai dengan porsi dan keadaannya.

f. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Inteligensi Bayi dan Anak

Dalam banyak penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan inteligensi seseorang itu dipengaruhi dua faktor yaitu *genetic* dan lingkungan (Eysenck & Arnold R. Meill, 1972: 146). Faktor *genetic* diturunkan, sedangkan lingkungan adalah semua faktor di luar seseorang. Menurut Piaget, perkembangan intelektual itu terbentuk karena interaktif adaptif antara fungsi-fungsi biologis dengan lingkungan. Adaptasi ini diungkapkan dalam dua hal yang saling melengkapi, yaitu *asimilasi* dan *akomodasi* (Save M. Dagun, 2002: 98).

Asimilasi terjadi ketika organisme menggunakan beberapa objek di lingkungannya. Prosesnya sebagai berikut, setiap gambaran baru yang masuk ke dalam organisme itu direkam sedemikian rupa sehingga menjadi persepsi dan bagian pengaturan pemikiran bayi. Sementara aktivitas akomodasi terjadi ketika ide yang sudah ada disesuaikan dengan pengalaman yang ada.

Dua aktivitas ini pelan tapi pasti membentuk dan memodifikasi dalam diri bayi. Dalam hal ini, peran ayah mampu melakukan cara yang terbaik dengan memberikan stimulus dan dorongan kepada bayi. Dengan memberikan perhatian dengan kasih sayang dan mencukupi kebutuhan lahiriyahnya. Cara ini jika tercukupi, ini dapat memberikan gambaran bahwa sang ayah telah mencurahkan kasih sayangnya. Kasih sayang seseorang juga dapat menumbuhkan semangat hidup bagi dirinya juga bagi orang-orang yang disayanginya. Dengan adanya anak, maka akan menambah motivasi bagi si ayah untuk semakin giat bekerja, yang secara otomatis menambah *ghirah* untuk hidup.

Dalam situasi normal ayah dan ibu, berbagai variasi bentuk dan besar-kecil stimulus dapat mempengaruhi perkembangan intelektual anak. Leon Yarrow, Judy Robinsteiner dan Frank Pedersen menemukan bahwa besar-kecilnya dan berbagai variasi bentuk stimulus –seperti membelai, mengajak berbicara, menarik perhatian, dan bentuk-bentuk stimulus yang lain—sudah dapat diterima secara positif oleh anak berusia lima bulan (Save M. Dagon, 2002: 99). Penjelasan ini mempertegas bahwa peran orang tua (ayah ibu) sangat signifikan dalam pembentukan dan perkembangan intelektual anak. Orang tua yang baik adalah dapat memahami dan memiliki kepekaan dalam menanggapi dan mendorong anaknya supaya maju dalam perkembangannya. Tampak berkembang baik jika respons yang diberikan tepat sesuai dengan keinginan si anak. Misalnya, memberikan tanggapan bayi pada saat si bayi tersenyum dan pada saat menangis. Respons tersebut sangat penting karena membawa dampak bagi bayi. Tetapi interaksi respons itu lebih bergantung pada sikap dan situasi anak pada waktu itu. Seperti yang disampaikan Yarrow dan koleganya berikut ini. Jika seorang bayi menangis lalu diberikan respons maka dapat menyebabkan ia menangis lebih keras lagi. Tangisan yang keras ini sebagai pertanda adanya perhatian dari lingkungan dan ia berusaha untuk mencapai untuk memperoleh suatu umpan balik dari orang sekitar, dan dari objek-objek lain. Ketika seorang bayi menangis dan dengan cepat kedua orang tuanya memberikan respons, anak ini merasa bahwa gerak-geriknya membawa pengaruh pada orang lain dan lingkungannya. Ada saling pengaruh antara orang tua dengan bayi ini, bagi si bayi mempelajari suatu pengalaman baru sangat penting.

g. Peran Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berlandaskan *Mabadi' Khaira Ummah* di Tengah Pandemi

Menurut definisi *ḥaḍanah* tersebut, anak mempunyai hak perlindungan, jagaan dan pendidikan yang patut. Sedangkan orang tua mempunyai kewajiban menjaga, mengayomi dan mendidik putra-putrinya dari lahir hingga pada waktu yang patut menurut ketentuan agama dan adat. Waktu yang patut di sini terdapat *ikhtilaf* dan dibedakan antara anak putra maupun putri. Anak putra ketika sudah akil dan apabila orang tuanya bercerai, Islam memberi pilihan kepadanya untuk menentukan pilihan. Sedangkan perempuan setelah akil (umur tujuh tahun), ia akan beralih pengasuhannya bersama ayahnya hingga ia menikah. Hal itu karena penjagaan dan pemeliharaan ayah terhadapnya lebih baik dan tegas. Selain itu, seorang ayah lebih berhak menerima *wilayah* (tanggungjawab) anak perempuan (Al-Jaziry, 1990).

Terkait perkembangan anak, menurut Leibniz, "*monad*" yang secara umum artinya ide, telah dibawah manusia sejak lahir. Kant menyatakan manusia dilahirkan dalam keadaan baik. Sumber kebaikan dalam diri manusia tidak diperoleh dari luar, tetapi dari dalam diri yang secara alami telah diberikan Tuhan kepada manusia (Masganti Sit: 2017, 16). Namun, anak manusia tetaplah manusia kecil yang memerlukan jagaan, asuhan, arahan dan model untuk mengarungi kehidupannya. Idealnya, *ḥaḍanah* anak adalah diasuh oleh orang tua yang sempurna, ada ayah dan ibu. Apabila mereka telah tiada, Islam telah menetapkan urutan orang-orang yang menjaga dan mengurus anak (*ḥaḍanah*). Tentu saja urutan orang-orang yang berhak mengasuh adalah ditentukan karena adanya faktor kedekatan hubungan darah. Dalam Islam cukup detail menjelaskan hal *ḥaḍin* tersebut.

Menurut teori psikoanalisis, bahwa orang tua merupakan orang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Sedangkan sekolah dan guru dapat membantu mengembangkan rasa cinta dalam diri anak. Guru dapat menjadi model yang paling baik bagi anak dan meningkatkan apa yang telah ditanamkan orang tua pada anak (Masganti Sit, 2017: 87). *Ḥaḍanah* dengan berlandaskan *Mabadi' Khaira Ummah* berarti orang tua mengajarkan dan memberikan teladan dengan sikap yang baik dan terpuji kepada anak-anak. Ibu memahami posisinya yang penting dan ayah juga harus mempunyai peran yang strategis dalam memberikan teladannya. Sikap yang baik kepada anak-anak seperti bersikap jujur, menepati janji, bersikap adil, saling bekerjasama atau suka membantu dan *istiqamah* (konsisten) diajarkan sejak dini.

Selain keteladanan, pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibandingkan lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan membuatnya menjadi permanen. Kebiasaan terjadi karena repetisi tindakan secara *istiqamah* (konsisten). Contoh pembiasaan ini adalah menanamkan pendidikan agama, apabila sudah terbiasa dijalani dalam hariannya, maka lama kelamaan membentuk kematangan beragama pada diri seseorang. Seperti salat, sadaqah, puasa, rutin membaca al-Qur'an atau jenis ibadah *ghair muayyan* yang lain.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an telah direkam dialog ayah dengan anak yang lebih dominan. Misalnya, di dalam surat Luqman, Luqman telah mengajarkan anaknya untuk beriman kepada Allah, mendirikan salat, dan saling menasehati untuk berbuat kebajikan sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surat Luqman (31): 13 dan 17. Artinya, orang tua harus mengajarkan ibadah (*fardu ain*), seperti salat, belajar baca al-Qur'an sejak dini, sebelum anak-anak diajarkan bacaan yang lain atau pendidikan yang lain. Dengan salat, hidup menjadi tertib dan anak dapat mengambil pelajaran banyak hal. Seperti kepemimpinan, ketertiban dan kesalihan. Sifat-sifat tersebut bukan saja memberi aura positif kepada dirinya saja, tetapi juga memberi dampak positif kepada persekitaran. Dengan cara demikian menjadikan mereka akan terdidik dan terlatih dengan kebiasaan yang baik, sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia.

Menurut Sarah binti Halil, dalam al-Qur'an digambarkan juga bahwa dialog ayah dengan anaknya sebanyak 14 kali, sedangkan dialog ibu dengan anaknya terekam dalam al-Qur'an hanya 2 kali. Ini artinya, proses pendidikan anak dalam keluarga yang di dalamnya terdapat internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan, porsinya harus banyak dilakukan oleh sang ayah dari ibu (<https://umma.id/article/share/id/1002/310702/>, 14 November 2020). Misalnya kisah para Nabi, mulai nabi Adam, nabi Nuh, nabi Ismail dan Nabi Ishaq, nabi Yusuf dan nabi Muhammad saw. Kisah ini tentu bukan karena kebetulan, tetapi memberikan pesan kuat bahwa pendidikan anak yang Qur'ani berpusat pada sang ayah. Hal itu menegaskan bahwa orang tua, terutama ayah bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan dan akhlak anak-anaknya. Bukan pada ibu atau guru, apalagi pembantu. Sayangnya pada hari ini masyarakat telah salah kaprah dalam hal pendidikan anak yang seakan hanya menjadi kewajiban sang ibu.

Di era digital dan pandemi ini, sikap orang tua sebaiknya tidak otoriter dan memaksa, tetapi lebih demokratis, *easy going*, dan memberikan kesempatan anak-anak untuk mengeksplorasi kemampuannya secara alamiah. Sebab jika orang tua terlalu posesif, dampaknya lebih buruk bagi

perkembangan anak-anak maupun keperluan akan informasi. Bagaimanapun, gadget adalah era mereka dan teknologi itu akan terus mengalami perkembangan. Dengan mengikuti perkembangan teknologi juga tidak menjadikan anak-anak menjadi insan yang kuper dan kudet. Yang terpenting dalam mengakses internet, anak-anak tetap dalam pengawasan orang tua dan tidak terbiar liar tanpa pengawasan. Selain itu, penggunaan gadget juga harus diarahkan dalam rangka mendukung pendidikannya dan keperluan informasi kekinian. Memberi dampingan saat belajar dan jangan biarkan semua pertanyaan diarahkan ke *google.com*.

PENUTUP

Simpulan

Tidak mudah menjaga dan mendidik anak di era milenial ini, terutama di masa pandemi seperti sekarang ini. Ada banyak gangguan dan tantangan, yang dapat memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan dan psikologi anak, termasuk hubungan dengan orang tua. Meskipun, telah banyak pilihan kaidah-kaidah mendidik dan hadanah anak dalam Islam. Namun, ternyata di era gadget ini masih banyak orang tua yang mengeluh, terutama di masa Pandemi Covid-19 ini. Oleh demikian, menjadi orang tua harus berbekal banyak wawasan, *skill* dan bersikap moderat (*easy going*) alias tidak otoriter. Tidak terlalu keras dan mengekang.

Berkaca kepada sejarah NU, kiranya dapat diaplikasikan gagasan *Mabadi' Khaira Ummah* di era kini. Anak tetaplah manusia kecil, yang memerlukan pengasuhan, arahan, didikan dan model. Oleh sebab itu, hadanah hukumnya wajib dan orang tua mempunyai kedudukan strategis dalam masalah hadanah pada anak-anaknya. Selain itu, para orang tua harus terlebih dahulu menerapkannya dalam sikapnya sehari-hari apa yang telah digagas oleh para ulama NU tersebut. Dengan memberikan teladan dan sikap yang baik terhadap anak, bahkan sejak ia dalam kandungan, akan memberikan dampak yang positif terhadap anak. Beberapa sikap *Mabadi' Khaira Ummah* adalah *al-sidq* (dapat dipercaya), menepati janji, bersikap adil, saling bekerjasama atau suka membantu dan *istiqamah* (konsisten) sejak dini. Mengapa para orang tua harus mempraktikkannya sejak dan sepanjang istrinya hamil? Karena orang tua adalah cermin bagi anaknya. Apabila akhlak orang tuanya baik, maka anak-anak akan menirunya dan ini agar menjadi pembiasaan berakhlak yang terpuji yang dapat diawali dari lingkungan rumahnya. Apabila sudah demikian, maka muncullah pribadi-pribadi atau generasi yang tangguh dan

berakhlak karimah yang disebut *dzurriyah tayyibah*, yang mampu bersaing dengan pribadi yang baik dan unggul di mana pun dan sampai kapan pun. *Wallahu a'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im DZ (Editor), 2011, *Piagam Perjuangan Kebangsaan*, (Jakarta: Setjen PBNU-NU Online)
- AbdulAziz Masyhuri, 2017, *Kamus Istilah Agama Islam 1*, (Yogyakarta: Diva Press).
- Al-Jaziry, 'Abd al-Rahman, 1990, *Kitâb al-fiqh 'Alâ al-Madzâhib al-Arba'ah* (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah), Jil. 4.
- Al-Qurtubi, 2009, *Tafsir al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam), jil. 18.
- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Yassu'I, Louis Ma'luf, 1973, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973) cet. 26.
- Eysenck, H.J., 1972, *Encyclopedia of Psychology*, (London:Search Press)
- Fathonah K. Daud, 2020, *Tafsir Ayat-Ayat Hukum Keluarga 1*, (Jogjakarta: Desanta Muliavisitama).
- Herimanto dan Winarno, 2012, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. VI, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Jalal al-Din al-Mahally dan Jalal al-Din al-Suyuti, tt., *Tafsir al-Jalalayn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyan).
- Kemendikbud RI, Juli 2016, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital*, cet. 1, (Jakarta: Kemendikbud)
- Khalid bin Abdurrahman, 2012, *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Diva Press).
- Lakpesdam NU, Keputusan Musyawarah Alim Ulama NU 1992. No. 04/Munas/1992, tentang Mabadi Khaira Ummah.
- Masganti Sit, 2017, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok: Kencana).
- M. Hasyim Latif, 2019, *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Surabaya: LTN NU).
- Save M. Dagun, 2013, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Suhada, Idad. 2016, *Psikologi Perkembangan AUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- <https://www.nu.or.id/post/read/64148/mabadi-khaira-ummah/>, 15 November 2020
- <https://umma.id/article/share/id/1002/310702/>, 14 November 2020